

**CHUNG HUA SCHOOL SEBAGAI REPRESENTASI PENDIDIKAN ETNIS TIONGHOA DI
JEMBER TAHUN 1911-1966**
THE IMAGE OF CHINEESE EDUCATION IN JEMBER 1911-1966

Christian Maria Goreti, Bambang Samsu Badriyanto, Mrr. Ratna Endang Widuatie
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember
Email: bambangamsu@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berisi uraian mengenai keberadaan sekolah berbasis etnis Tionghoa di Jember yang disebut Chung Hua School. Pendiriannya atas prakarsa Tiong Hoa Hwee Koan yaitu sebuah organisasi Tionghoa peranakan terbesar pada masa itu. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan dan identitas ke-Tionghoaan, dalam skripsi ini dipaparkan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian sekolah tersebut, kelompok pencetus, tujuan didirikan, efek keberadaannya terhadap kelompok masyarakat tertentu, relevansi kondisi politik Indonesia dengan keberlangsungan sekolah tersebut, hingga faktor-faktor penyebab penutupannya. Bagi etnis Tionghoa pendidikan ideal ialah pendidikan yang sarat dengan identitas ke-Tionghoaan yang terwujud dalam ilmu pengetahuan mengenai budaya serta adat-istiadat Tionghoa. Melaluinya usaha transformasi budaya terhadap etnis Tionghoa (khususnya Tionghoa peranakan) di Hindia Belanda perlahan-lahan berusaha diwujudkan serta baru terealisasi pada awal abad ke-20 dengan berdirinya sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa yang modern dan terstruktur. Dinamika pendidikan berbasis etnis ini ternyata mengalami pasang surut seiring dengan kebijakan pemerintah yang berkuasa di Hindia Belanda hingga Indonesia merdeka. Keberlangsungan pendidikan berbasis etnis Tionghoa ini harus terhenti pasca Gestapu tahun 1965 seiring meningkatnya sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan, transformasi budaya, Tionghoa, Jember

ABSTRACT

This article concern with the explanation about the existence of Chinese based school in Jember namely Chung Hua School. The school was built by Tiong Hoa Hwee Koan as the biggest Chinese mixed blood organization at that time. Throught sociological education approach and Chinese identity, this thesis shows some factors influencing the school establishment, the creators, the purpose, the impact of its existence to certain or particular society, the relevance of Indonesian political condition and the existence of the school, and the factors its closure. For them, the equal education is the education included with culture and custom of Chinese ethnic. Throught culture transformation to Chinese ethnic in Hindia-Netherland period, it was build a school with modern and structured Chinese language school in early 20 century. The existence of such school experienced problems towards the government in Hindia-Netherland period until Indonesian Independence. The negative sentiment of Gestapu to Chinese ethnic in 19665 broke up the existence of the school in Indonesia.

Keyword: education, culture transformation, Chinese, Jember

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan media transformasi ilmu pengetahuan maupun keterampilan bagi tiap

manusia. Pendidikan ternyata juga menjadi media transformasi gaya hidup dan budaya khususnya model pendidikan yang berbasis etnisitas.

Keberadaan pendidikan berbasis etnisitas dijumpai di Indonesia sejak masa lampau. Salah satunya adalah sekolah-sekolah modern berbahasa pengantar bahasa Tionghoa yang mulai berdiri pada awal abad ke-20 di Indonesia (disebut Hindia-Belanda pada masa itu). Sekolah berbasis budaya etnis Tionghoa ini mula-mula didirikan atas prakarsa orang-orang Tionghoa terkemuka yang tergabung dalam *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yaitu perkumpulan etnis Tionghoa di Hindia Belanda yang berdiri tahun 1900. THHK merupakan organisasi pelopor yang menggunakan istilah “Tionghoa” untuk menyebut etnis “Tjina” atau China. Setahun kemudian yakni tahun 1901 sekolah Tionghoa pertama yaitu Pa Hoa didirikan di Batavia. Sekolah berbasis etnisitas ini menjadi salah satu pilar untuk menjaga identitas ke-Tionghoan. Tujuannya mewadahi kebutuhan anak-anak Tionghoa akan pendidikan yang bermuatan budaya negeri leluhurnya yang di sisi lain juga merupakan bentuk reaksi kaum Tionghoa terpelajar terhadap kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang selain tak acuh terhadap pendidikan etnis Tionghoa namun juga menerapkan segregasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Hindia Belanda. Di samping itu, sekolah tersebut juga dimaksudkan sebagai media transformasi budaya agar identitas ke-Tionghoan kaum Tionghoa Hindia Belanda yang kala itu dianggap mulai meluntur dapat dibangkitkan kembali sekaligus mengobarkan nasionalisme terhadap negeri leluhur dan sekaligus sebagai media memperbaiki rendahnya mutu sekolah-sekolah Tionghoa tradisional waktu itu (Suryadinata, 2001:7).

Sekolah-sekolah serupa bermunculan di berbagai kota di Jawa dan luar Jawa dalam beberapa tahun setelahnya, salah satunya berdiri di Distrik Jember pada tahun 1911 sebagai media transformasi budaya leluhur terhadap generasi muda Tionghoa di Hindia Belanda. Dalam beberapa tahun kemudian sekolah-sekolah serupa berdiri pula di beberapa kota baik di Jawa maupun di luar Jawa, di bawah koordinasi THHK di masing-masing kota. Salah satunya berdiri di Distrik Jember pada 13 Mei 1911 dengan nama Chung Hua School. Latar belakang didirikannya Chung Hua School sebagai “fasilitas” pendidikan bagi anak-anak Tionghoa di Jember, mengingat ketika itu komunitas Tionghoa di Jember memiliki kuantitas yang cukup memadai.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses berdirinya lembaga pendidikan Tionghoa di Jember, mengungkap alasan-alasan dan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pendirian sekolah Chung Hua School di Jember, serta menguraikan perkembangan keberadaan pendidikan Tionghoa dalam tiga masa pemerintahan yang berbeda.

Kajian di dalamnya digolongkan dalam kajian sejarah sosial dengan fokus utama kajian dalam bidang pendidikan, yaitu menelusuri pola yang melatarbelakangi berdirinya sekolah khusus bagi etnis Tionghoa serta bagaimana dinamika eksistensinya di beberapa masa pemerintahan yang pernah berkuasa di Indonesia pada masa lalu. Pembahasan pokok permasalahan ini pun tidak meninggalkan fenomena budaya maupun politik yang terjadi pada etnis Tionghoa. Guna mempermudah menganalisis peristiwa ini, penulis menerapkan pendekatan sosiologi dan menganalisisnya melalui beberapa konsep diantaranya konsep pendidikan dan identitas ke-Tionghoan (Rahayu: 2010 : 17). Adapun menurut J.S Furnivall, pendidikan adalah penyampaian pengetahuan secara vertikal dari sekelompok orang yang memiliki wewenang untuk itu kepada mayoritas yang belum mengetahui menurut saluran lembaga modern yang terkoordinasi yang penyelenggaraannya menurut sistem dan aturan tertentu. Demikian pula dalam pendidikan bagi etnis Tionghoa, penyelenggaraan pengajaran dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu lebih luas serta memiliki kemampuan mengajar kepada masyarakat yang belum mengetahui, melalui lembaga yang terkoordinasi dan penyelenggaraannya berdasarkan sistem dan aturan tertentu, dengan tujuan utama mentransformasikan budaya leluhur di Tiongkok kepada etnis Tionghoa Hindia Belanda.

Pendekatan sosiologi pendidikan diterapkan guna membentuk kerangka ulasan yang meliputi faktor-faktor sosial semacam apa yang melatarbelakangi terbentuknya suatu model lembaga pendidikan, implementasi tujuan pendidikan terhadap kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah Tionghoa ini, serta pola hubungan antara guru dan siswa yang membentuk keberlangsungan komunikasi bahkan

dalam jangka panjang setelah seorang siswa lulus dari sekolah ini. Adapun metode sejarah digunakan oleh penulis, karena dengan melalui tahap-tahap penelitian di dalamnya dapat diperoleh historiografi yang kronologis. Tahap-tahap yang harus dilalui yakni pengumpulan sumber sejarah (heuristik) kritik sumber sejarah, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).

Ulasan peristiwa dalam penelitian ini, merujuk pada karya tulis ilmiah sebelumnya sebagai sumber referensi pendukung, di antaranya tesis berjudul Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Pertengahan Abad ke-19 hingga Tahun 1942 oleh Shinta Devi Ika Santhi Rahayu pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2010. Di dalam tesis ini diperoleh data-data pendukung mengenai metode pengajaran pada sekolah-sekolah Tionghoa Hwee Koan, kurikulum yang diterapkan, buku-buku pelajaran yang digunakan, sehingga dapat ditarik suatu benang merah untuk merekonstruksi keberadaan sekolah yang serupa di Jember.

Gambaran mengenai eksistensi sekolah-sekolah Tionghoa pada masa kolonial dan masa pendudukan Jepang diperoleh dalam penelitian karya Didi Kwartanada berjudul "Sekolah dan Identitas: Pendidikan Tionghoa di Yogyakarta, 1900-1950-an" dalam *Buku Edisi Khusus Peringatan 100 th Tionghoa Hak Tong Yogyakarta*. Di dalamnya berisi uraian mengenai proses resinifikasi budaya Tionghoa melalui media pendidikan di Yogyakarta serta pemaparan pasang surut sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa di Yogyakarta dalam kurun tahun 1930-an sampai dengan 1950-an.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Dimensi Geografi dan Demografi

Wilayah Jember dengan luas 3.293,34 km terletak pada posisi 6° 27' 9" sampai dengan 7° 14' 33" Bujur Timur dan 7° 59' 6" sampai dengan 8° 33' 56" Lintang Selatan. Posisi Jember berada pada ketinggian 0-90 meter di atas permukaan laut serta memiliki curah hujan mencapai rata-rata 2500 mm dalam setahun. Kondisi geografis yang berbentuk ngarai dan tanah yang subur khususnya pada bagian tengah dan selatan menjadikan daerah Jember menjadi daya tarik masyarakat di luar daerah untuk mendiaminya. Struktur tanah di

daerah Jember memiliki potensi ekonomi pertanian yang baik. Struktur tanahnya yang rata-rata subur menjadi sumberdaya perekonomian bagi penduduknya untuk didayagunakan bagi keperluan pengelolaan pertanian dan perkebunan. Padi, kedelai, jagung, tembakau, coklat, kopi dan palawija merupakan jenis-jenis tanaman yang menghiasi dataran tanah ngarai wilayah Jember (Olivia:1998,19-20).

Berdasarkan letak geografisnya, Jember berada pada posisi yang strategis dan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar sehingga pada tahun 1850-an pemerintah Belanda mengembangkan perkebunan (kopi, karet, kakao) di sepanjang lereng Gunung Argopuro dan daerah lain yang cocok untuk tanaman perkebunan tertentu. Usaha perkebunan diikuti pula oleh perkebunan tembakau *Landbhouw Maatschappij Out Djember* (LMO) yang didirikan oleh George Burnye (Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2007:5).

Kehadiran sistem perkebunan partikelir di Jember membawa perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat. Salah satu dampaknya yakni terjadi migrasi secara besar-besaran etnis Madura, Jawa, maupun Timur asing ke Jember (Sekretariat DPRD Kabupaten Jember: 2007, 27), sehingga menjadikan kondisi etnis di Jember menjadi lebih kompleks. Etnis-etnis lain yang terdiri dari suku Banjar, China, Arab, dan kulit putih sebagian besar tinggal di pusat kota, sehingga kaum migran bermigrasi ke daerah tujuan sesuai dengan kebudayaan daerah asalnya.

Mengenai etnis Tionghoa berdasarkan penuturan Retno Winarni, dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, pada tahun 1795 Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama (Babah Midun) adalah seorang Tionghoa peranakan yang menjabat sebagai Bupati di Kabupaten Puger. Meski sangat sulit untuk menentukan waktu yang tepat masyarakat Tionghoa datang ke Jember, namun keberadaan pemerintahan Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama bisa menjadi titik tolak kedatangan mereka di Jember. Tentu, jika pada masa itu sudah ada pengaruh dari masyarakat Tionghoa peranakan, bisa diperkirakan jika keberadaan mereka di Jember lebih lama dari tahun itu, sekitar akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Migrasi etnis Tionghoa ke Jember dalam jumlah besar diperkirakan terjadi pada

pertengahan abad ke-19, terutama pada masa suburnya perkebunan tembakau di Jember. Migrasi tersebut didukung pula oleh pembangunan jalur transportasi kereta api, sehingga memudahkan migrasi dari berbagai daerah ke wilayah Jember (Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2007:27).

3.2 Pendidikan Berbasis Etnis Tionghoa

Didorong oleh perkembangan kuantitas serta heterogenitas penduduk Jember sebagai imbas berkembangnya perkebunan - perkebunan partikelir, diikuti pula dengan perkembangan sektor lainnya, salah satunya sektor pendidikan. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan di Jember pada awal abad ke-20 cukup bervariasi guna mewadahi pendidikan masyarakat Jember yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Bagi anak-anak pribumi tersedia *Holland Inlandse School* (HIS) dan *Normal School* (*Normal School voor Inlandse Hulponderwijzers te Djember*) (*Normal School* adalah sekolah guru bagi orang pribumi dan menjadi salah satu sekolah lanjutan bagi lulusan sekolah kelas dua atau sekolah desa). Pendidikan bagi kaum Timur Asing salah satunya ialah *Holland Chinese School* (HCS) yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda bagi anak-anak keturunan Tionghoa. Keberadaan HCS tidak terlepas dari keberadaan sekolah-sekolah swasta THHK termasuk *Chung Hua School* di dalamnya, bahwa tujuan pendirian HCS guna membendung minat etnis Tionghoa memasuki sekolah-sekolah swasta Tionghoa.

Terdapat beberapa sekolah-sekolah swasta Tionghoa di Jember selain *Chung Hua School*, berdiri pula *Hwa Djiao* yang terletak di Jalan Gajah Mada sekarang. Sekolah tersebut milik perseorangan dan didirikan oleh seorang Tionghoa peranakan bernama *Liem Un Lai*. Di beberapa kecamatan umumnya terdapat pula sekolah-sekolah Tionghoa meski rata-rata hanya menyediakan jenjang taman kanak-kanak (disebut *yu er yen*) dan sekolah dasar (disebut *siao xie*).

Fokus kajian artikel ini mengenai dinamika *Chung Hua School* Jember. *Chung Hua School* disebut pula *Chung Hua Xie Xiao* (*Sekolah Tionghoa*) dalam pelafalan Mandarin. Didirikan pada 13 Mei 1911 atas prakarsa oleh lima orang yaitu *Shu Zhang Pu*, *Yan Shou Nan*, *Ceng You Yi*, *Weng Wen Shu*, dan *Wen Yuan Rong*

(“SR.SMP.Tiong Hwa Djember 1910-2010” Buku Kenangan Sekolah *Chung Hua Jember*, 2010:13).

Sekolah tersebut merupakan sekolah partikelir yang pengelolaan dan pendanaannya ditangani secara mandiri oleh THHK maupun donatur, tanpa campur tangan pemerintah kolonial Belanda. Kementerian Pendidikan Kolonial Belanda mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah tersebut agar tetap berada dalam batas-batas “tidak menggerogoti” pemerintah dengan ideologi nasionalisme Tiongkok. Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar, menerapkan sistem kelas dengan penerimaan siswa baru dua kali dalam satu tahun. Selama masa pemerintahan kolonial Belanda tidak ada campur tangan pemerintah di dalam kurikulum yang diajarkan.

Pada masa transisi pemerintahan, eksistensi *Chung Hua School* serta umumnya sekolah-sekolah Tionghoa sempat terpuruk akibat sikap sentimen negatif pemerintah Jepang terhadap segala hal yang berorientasi pada Belanda ataupun gerakan nasionalisme Tiongkok. Kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah Jepang seperti yang tercantum dalam “Kebijakan Fundamental Mengenai Pendidikan di Wilayah Selatan” yang dibuat oleh Markas Besar *Balamiliter Ekspedisi Selatan* tanggal 12 Januari 1942 (Kwartanada, 2007:15) menyatakan menutup semua sekolah-sekolah Tionghoa serta semua sekolah-sekolah Belanda termasuk HCS.

Akibat sikap pemerintah Jepang yang non kooperatif terjadi penangkapan tokoh-tokoh Tionghoa termasuk ketua panitia sekolah kala itu, *Yan Shou Nan* yang dipenjarakan serta mendapat siksaan secara tak berkeprimumusiaan, namun kepala sekolah *Lin Yong De* berhasil lolos. Ketidakstabilan kondisi tersebut mengakibatkan realisasi pembangunan jenjang sekolah *chung xie* harus tertunda. Meski demikian kegiatan belajar bisa tetap berlangsung meski dengan perubahan kurikulum yang harus menyesuaikan kebijakan pemerintah Jepang diantaranya bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib dan kepada semua siswa wajib diajarkan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo*. Sentimen negatif pemerintah Jepang terhadap segala pengaruh Belanda menyebabkan penutupan sekolah-sekolah Belanda termasuk HCS Jember, namun hanya sebagian kecil siswa-siswa eks HCS Jember yang melanjutkan

pendidikan di sekolah-sekolah swasta Tionghoa termasuk di Chung Hua School (Hasil wawancara dengan Chen Sik Tjen, 11-4-2013). Salah satu faktor penyebabnya karena siswa-siswa eks HCS harus berusaha keras mempelajari bahasa Mandarin yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal selama bersekolah di HCS. Walaupun begitu sepanjang pendudukan Jepang minat siswa-siswa baru untuk bersekolah di Chung Hua School tetap tinggi sehingga penambahan siswa cenderung stabil. Seiring dengan itu pembangunan ruang kelas tambahan yang telah dimulai semenjak sebelum pendudukan Jepang terus berlangsung.

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, kebijakan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan merumuskan tujuan pendidikan nasional adalah menanamkan semangat patriotisme dan peningkatan kesadaran nasional, sehingga dengan semangat itu kemerdekaan dapat dipertahankan dan diisi (Gunawan, 1995:36). Pada tahun 1946 dikeluarkan suatu pedoman bagi guru-guru yang memuat sifat-sifat kemanusiaan dan kewarganeraan sebagai dasar pengajaran dan pendidikan di negara Republik Indonesia yang pada dasarnya berintisarikan Pancasila. Wujud dari implementasi tujuan pendidikan nasional tersebut bagi sekolah-sekolah Tionghoa meliputi kewajiban menjadikan mata pelajaran bahasa Indonesia dan Sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib, dan menetapkan persyaratan bagi calon guru sekolah-sekolah Tionghoa harus mampu berbahasa Indonesia. Dampak yang dirasakan syarat ini cukup menyulitkan bagi guru-guru yang berasal dari Tiongkok, sebab mereka harus mempelajari bahasa Indonesia atau tidak akan pernah memperoleh ijin mengajar (Hasil wawancara dengan Chen Yong Yen, 12-9-2012). Dampak lainnya bahwa pada masa tersebut lambang-lambang negara Republik China tidak terpampang lagi di sekolah-sekolah ini. Hal tersebut merupakan wujud kesadaran etnis Tionghoa bahwa sebagai bagian integral dari suatu negara merdeka dan berdaulat maka hanya Sang Saka Merah Putih yang boleh dikibarkan.

Selama berlangsung Agresi Militer Belanda (AMB) tahun 1947, pengurus THHK Jember dan Chung Hua School juga berperan aktif dalam melindungi etnis Tionghoa Jember selama terjadi kerusuhan rasial yang memakan korban dari etnis

Tionghoa akibat politik adu domba yang dilancarkan oleh militer Belanda. Seiring agresinya ke Indonesia militer Belanda juga merekrut orang-orang Tionghoa sebagai tentara penjaga keamanan. Fenomena ini ditemui pula di Jember dimana tentara bentukan tersebut disebut *Pau An Twe* (Hasil wawancara dengan Chen Sik Tjen, 26-2-2013). Keberadaan tentara penjaga keamanan semacam itu meningkatkan kecurigaan pribumi terhadap etnis Tionghoa, seperti yang terjadi di beberapa daerah lain.

Di Jember, orang-orang Tionghoa terutama yang tinggal di pedesaan atau kecamatan menjadi sasaran kekerasan dan perampokan. Mereka umumnya mengungsi ke pusat kota Jember dan meminta perlindungan pada pengurus THHK di Jember. Sebagai upaya pengamanan terhadap korban-korban tersebut pengurus THHK Jember menjadikan sekolah Chung Hua, Bioskop REX (Toko Sumber Kasih sekarang) dan Bioskop Sampoerna sebagai tempat untuk menampung pengungsi Tionghoa. Kedua tempat terakhir tersebut adalah milik perseorangan etnis Tionghoa sehingga tempat tersebut difungsikan guna menampung pengungsi secara sukarela. Selama keadaan tersebut berlangsung, kegiatan belajar dipindahkan ke bangunan kosong di belakang kantor Pegadaian yang terletak di sebelah barat Chung Hua School (Hasil wawancara dengan Chen Sik Tjen, 16-10-2012). Pasca AMB, yakni pada tahun 1949 *chung xie* selesai dibangun. Pada tahun itu pula Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dideklarasikan tepatnya 1 Oktober 1949. Sejak saat itu setiap tanggal 1 Oktober dan pada tahun-tahun selanjutnya Chung Hua School selalu menyelenggarakan peringatan Hari Jadi Tiongkok. Gangguan terhadap stabilitas Chung Hua School kembali terjadi ketika Penetapan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1959 diberlakukan. Salah satu isinya melarang etnis Tionghoa berkewarganegaraan Indonesia (WNI) bersekolah di sekolah-sekolah swasta Tionghoa, melainkan mereka harus berbaur di sekolah-sekolah negeri (Hasil wawancara dengan Oei Hiem Hwie, 5-10-2012). Walaupun begitu, kebijakan tersebut tidak banyak berarti terhadap kondisi di Chung Hua School karena saat itu hanya sebagian kecil siswa yang terdaftar sebagai WNI, sedangkan sebagian besar lainnya belum memilih kewarganegaraan, sehingga hanya sedikit siswa yang pindah sekolah.

Umumnya mereka pindah ke sekolah swasta Katolik.

Pada April 1966 kantor THHK Jember dan Chung Hua School ditutup dikarenakan dampak dari memanasnya kondisi politik Indonesia yang berimplikasi meningkatnya sentimen negatif kelompok tertentu terhadap etnis Tionghoa. Sentimen negatif tersebut dipicu kecurigaan pemerintah transisional (pemerintah transisional diartikan sebagai pemerintahan yang sedang mengalami peralihan kepemimpinan dari rezim Orde Lama ke rezim Orde) bahwa Beijing mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pada masa itu dianggap sebagai kekuatan yang mengkuat pemerintah Indonesia (Suryadinata, 2002, 33).

4. Kesimpulan

Chung Hua School merupakan representasi nyata eksistensi etnis Tionghoa di Jember pada masa lampau. Sekolah tersebut merupakan bentuk sekolah berbasis etnisitas dimana upaya transformasi budaya leluhur China berusaha diterapkan terhadap kaum Tionghoa di Jember melalui jalur pendidikan. Eksistensi pendidikan Chung Hua School telah melalui tiga masa pemerintahan yang berbeda. Pada masing-masing masa pemerintah yang berkuasa, sekolah tersebut telah mengalami berbagai penyesuaian supaya kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakannya tetap dapat berlangsung.

Sebagai sebuah sekolah, ternyata kiprah Chung Hua School tak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan belajar, melainkan juga tak menutup mata terhadap berbagai persoalan sosial yang dialami etnis Tionghoa akibat imbas kondisi politik yang acapkali berubah-ubah. Pada akhirnya keberlangsungan sekolah ini pun harus terhenti akibat memanasnya kondisi politik Indonesia pasca Gerakan Tiga Puluh September 1965.

Daftar Pustaka

- Furnivall, J.S. *Educational Progress in Southeast Asia*. New York: International Secretariat Institute of Pasific Relations, 1943.
- Gunawan, Ary. H. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2000*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2000.

M, Andi Wibowo. "Asimilasi Etnis Tionghoa Keturunan Di Jember Tahun 1966-1998". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 2004.

Olivia, Dessy Delima. "Perlawanan Petani Ketajek Terhadap Perusahaan Perkebunan Jember Tahun 1974-2002" Jember : Fakultas Sastra Universitas Jember, 1998

Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, "Wakil Rakyat Kabupaten Jember Tempo Doeloe dan Sekarang (1931- 2007)". Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2007.

Rahayu, Sintha Devi Ika Santhi. "Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Tahun 1942". Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2010.

Setiono, Benny.G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA, 2002.

"SR.SMP.Tiong Hwa Djember 1910-2010" Buku Kenangan Sekolah Chung Hua Jember, 2010.

Wawancara

Chen Sik Tjen, Jember, 17 Juni 2012

Chen Yong Yen, Jember, 21 Januari 2013

Oei Hiem Hwie, Jember, 5 Oktober 2012

Internet

R.Z Hakim, "Sejarah Normal School di Jember"[online], <http://rzhakim.blogspot.com/2012/10/sejarah-normal-school-di-jember.html>, diunduh 14 Januari 2012